

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG SISWA KELAS I SD NEGERI 001 UKUI SATU

Nurhamimah

nurhamima66@gmail.com

SD Negeri 001 Ukui Satu Kecamatan Ukui
Kabupaten Pelalawan

ABSTRACT

This research was motivated by the low results of social studies students of class I SD Negeri 001 Ukui Satu. Of the 20 students only 10 students who completed study results. This study aims to improve learning outcomes IPS through direct learning model application. This research is a class act, carried out by two cycles. Data of this research focuses on improving student learning outcomes IPS. IPS expressed increasing learning outcomes based on initial score of student learning outcomes by 65 to 50% the percentage of completeness, the first cycle increased with the acquisition of learning outcomes at 69.25 with the percentage of completeness 70%. And the second cycle learning outcomes increased with the acquisition of 74.5 to 85% the percentage of completeness. Based on this it can be concluded that the application of direct learning model can improve student learning outcomes IPS 001 first grade of SD Negeri 001 Ukui Satu.

Keywords: *learning outcomes IPS, direct instructional model*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Belajar adalah sesuatu proses yang komplek yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup. Semenjak dia lahir sampai keliang lahat nanti, salah satu tanda orang belajar adanya perubahan tingkah laku pada dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan(Psicomotor)

maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Adapun inti dari pada kegiatan pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar yang berlangsung melalui interaksi antara guru dengan peserta didik dan hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa-siswa (Sudjana, 2006). Berdasarkan pengalaman penulis mengajar selama ini di SD Negeri 001 Ukui Satu, dan berdasarkan pengamatan dan refleksi awal yang dilakukan penulis melihat rendahnya kreativitas siswa dalam belajar yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa sendiri, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Setelah dilakukan beberapa kali tes pada tengah semester ternyata hasil belajar siswa rendah. Ketuntasan kelas hanya mencapai 50% atau 10 dari 20 siswa, KKM untuk

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah ditetapkan di Kelas I SD Negeri 001 Ukui Satu yaitu dengan angka 70. Adapun hal-hal yang menyebabkan nilai anak rendah adalah:

- a. Dari guru
 1. Guru selalu menggunakan metode ceramah
 2. Prestasi belajar anak selama ini dianggap sama oleh guru.
 3. Proses dalam belajar mengajar hanya didominasi oleh guru.
- b. Dari Siswa

Disisi lain proses pembelajaran yang diterapkan guru berdampak pada aktivitas siswa dalam belajar yang dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Anak kurang tertarik dengan proses pembelajaran yang diterapkan guru.
2. Anak tidak bersemangat dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru.
3. Siswa kurang berhasil melakukan tugas dengan baik.

Di sisi lain rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal di antaranya yaitu belum optimalnya proses pembelajaran yang diciptakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial selama ini, guru masih mengajar dengan cara-cara lama yaitu hanya mengandalkan metode ceramah tanpa adanya variasi dengan metode lain dan penggunaan media yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan pada akhirnya bermuara pula pada hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka sudah seharusnya guru melakukan perbaikan pembelajaran khususnya pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Perbaikan yang ingin penulis lakukan adalah menerapkan model pembelajaran langsung karena pembelajaran langsung merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh

informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah. Model pembelajaran ini dirancang secara khusus, untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Langsung dapat Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas I SD Negeri 001 Ukui Satu”? Tujuan penelitian perbaikan pembelajaran adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan penerapan model pembelajaran langsung Siswa Kelas I SD Negeri 001 Ukui Satu. Hasil dari penelitian perbaikan pembelajaran ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan maupun instansi seperti :

- a. Bagi siswa, berguna dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.
- b. Bagi guru, dapat menambah wawasan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, akan memberikan sumbangan pemberian ide yang baik SD Negeri 001 Ukui Satu Kecamatan Ukui
- d. Bagi penulis, akan berguna sebagai pengembangan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan penulisan ilmiah

Kardi dan Nur (2000) menyatakan bahwa pembelajaran langsung adalah suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara bertahap. Model pembelajaran ini dirancang secara khusus, untuk

meningkatkan hasil belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Untuk menguasai suatu materi pelajaran, siswa harus menguasai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif Kardi dan Nur (2000) mengetahui prosedural adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu, sedangkan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru yang disajikan dalam lima tahap sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan persiapan siswa

2. Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan
3. Memberikan latihan terbimbing
4. Meneliti pemahaman dan memberikan umpan baik
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan

Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan waktu yang digunakan (Putra, 1997). Sintak model pembelajaran langsung tersebut disajikan dalam 5 tahapan dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung

Langkah	Peran Guru
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai. Melakukan apersepsi dengan mengaitkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari. Guru menjelaskan kompetensi, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan.	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Membimbing pelatihan.	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal pada setiap siswa yang belum paham dari apa yang telah didemonstrasikan .
Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. Dan pada bagian akhir memberikan test tertulis dari materi pelajaran yang telah dipelajari.

Kardi dan Nur (2000).

Sudjana (1989) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti

berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Sardiman (2007) belajar

adalah sesuatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup. Semenjak dia lahir sampai keliatan nanti, salah satu tanda orang belajar adanya perubahan tingkah laku pada dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (Psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Di samping pengertian-pengertian tersebut, ada beberapa pengertian lain dan cukup banyak, baik yang dilihat secara mikro, dilihat dalam arti luas ataupun terbatas/khusus. Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksud sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2007). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2003). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa-siswa (Sudjana, 2006). Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajar (Djamarah, 1994). Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor, oleh sebab itu seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak, maka ia dapat melakukan evaluasi pada bagian akhir dari proses pembelajaran. Hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya

pangkal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkaitan dengan tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mujiono, 2000). Hasil belajar berarti penilaian terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar (Sudjana, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 001 Ukui Satu tahun Pelajaran 2011-2012. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas I SD Negeri 001 Ukui Satu Kabupaten Pelalawan dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Khusus siswa Kelas I SD Negeri 001 Ukui Satu, kemampuan akademis pelajaran dikategorikan masih di bawah standar kompetensi.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas melalui tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini direncanakan melalui dua siklus. Siklus pertama diawali dengan refleksi awal karena peneliti telah memiliki data yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan tema penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan/implementasi tindakan, pengamatan dan refleksi. Rencana penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus. Siklus pertama diawali dengan refleksi awal karena peneliti telah memiliki data yang

dapat dijadikan dasar untuk merumuskan tema penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, adapun yang dianalisis yaitu:

a. Analisis Aktivitas Guru

Data tentang aktivitas guru yang diperoleh melalui lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sudjana (2006) yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah usaha melukiskan dan menganalisis kelompok yang diberikan tanpa membuat atau menarik kesimpulan tentang populasi atau kelompok yang lebih besar. Data tentang aktivitas guru ini berguna untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang diterapkan/ dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

b. Analisis Aktivitas Siswa

Data tentang aktivitas siswa ini berguna untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

c. Analisis Keberhasilan Tindakan

Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SD Negeri 001 Ukui Satu yaitu 70. Siswa dikatakan tuntas secara individu jika hasil belajar siswa adalah ≥ 70 . Tolok ukur keberhasilan tindakan adalah jika hasil tes yang diperoleh siswa secara umum lebih baik dari hasil tes yang dilakukan sebelum diterapkannya penerapan model pembelajaran langsung. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal.

1) Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu tercapai apabila seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu sebagai berikut:

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (Riduan, 2006)}$$

Keterangan :

K = Ketercapaian indikator
SP = Skor yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum

2) Ketuntasan Klasikal

Setelah menentukan ketuntasan individu, maka ditentukan persentase ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100\% \text{ (Riduan, 2006)}$$

Keterangan:

KK = Persentase Ketuntasan Klasikal
JST = Jumlah Siswa yang Tuntas
JS = Jumlah Siswa Keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar pada siklus pertama berdasarkan rekapitulasi nilai yang diperoleh siswa meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dan begitu pula hasil belajar siswa siklus ke II lebih baik dari hasil belajar siswa siklus pertama. Dengan nilai yang diperoleh siswa pada siklus ke II menunjukkan telah tercapainya KKM yang ditetapkan di SD 001 Ukui Satu Peningkatan yang terjadi berkaitan dengan semakin meningkatkannya aktivitas yang dilakukan guru dengan sendirinya aktivitas belajar siswa juga semakin meningkat yang artinya peningkatan aktivitas belajar siswa bermuara pada hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar pada siklus pertama dan kedua pada mata pelajaran IPS

berdasarkan rekapitulasi nilai yang diperoleh siswa dapat diketahui dengan nilai rata 74,5. Dengan nilai yang diperoleh siswa tersebut menunjukkan telah tercapainya KKM yang ditetapkan di SDN 001 Uku Satu, yang mana pada data awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya

65 dan pada siklus pertama meningkat hingga memperoleh nilai rata-rata 69,25 dan setelah siklus ke II meningkat hingga 74,5 dan untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi hasil belajar IPS di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Hasil Belajar IPS

No	Rentang Nilai (kategori)	Siklus		
		Awal	I	II
1	90-100	-	1(5%)	1(5%)
2	80--89	1(5%)	1(5%)	5 ((25 %)
3	70-79	9 (45%)	12 (60 %)	11 (55 %)
4	60-69	6 (30 %)	5 (25 %)	3 (15%)
5	50-59	4 (20%)	1(5%)	-
6	≤ 40			
Nilai rata-rata		65	69,25	74,5
Nilai ketuntasan		70	70	70
% Ketuntasan kelas		50%	70 %	85%

Melihat tabel distribusi hasil belajar IPS di atas dapat dilihat peningkatan hasil belajar IPS siswa dari tindakan pada data awal ke siklus I ke siklus II dengan peningkatan hasil belajar siswa yang meningkat yang signifikan, pada data awal siswa yang mencapai ketuntasan hanya 50% dan pada siklus ke I meningkat telah mencapai 70% dan ketuntasan kelas pada siklus kedua mencapai 85%.

Peneliti dengan teman sejawat melakukan diskusi berdasarkan diskusi itu diketahui bahwa secara umum guru telah melakukan kegiatan sebagai mana mestinya seperti harapan pada penelitian ini, dan telah dikategorikan dengan sempurna, kondisi yang demikian tentunya mempengaruhi kegiatan yang dilakukan siswa pula yang mana kegiatan siswa juga telah seperti harapan dalam penelitian perbaikan pembelajaran ini, dan berdasarkan refleksi ini maka peneliti dan teman sejawat menyimpulkan bahwa penelitian ini telah sesuai dengan harapan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diskusi penulis dengan teman sejawat dan supervisor, perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan dan memberikan hasil yang lebih baik dari sebelum dilakukan tindakan maupun setelah siklus satu ke siklus kedua pada pelaksanaan perbaikan mata pelajaran pada siklus pertama telah menunjukkan adanya peningkatan kegiatan guru dari sebelum dilakukan tindakan, namun hal itu belum berjalan dengan semestinya dan klasifikasi tingkat kegiatan yang dilakukan guru pada siklus pertama baru cukup baik. Kondisi ini disebabkan oleh belum terbiasanya guru dalam menggunakan media dalam pembelajaran yang terjadi selama ini, dengan keadaan itu mempengaruhi kegiatan yang dilakukan siswa yang menunjukkan kelemahan, dan tidak berjalan seperti harapan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus ke II telah lebih baik dari pada siklus pertama. Aktivitas yang dilakukan guru jauh lebih baik dari sebelumnya secara

umum guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sempurna. Dengan membaiknya aktivitas yang dilakukan guru maka aktivitas yang dilakukan siswapun semakin meningkat dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan hasil tes terhadap materi pelajaran yang dilakukan setelah dilakukan tindakan. Pada data awal ketuntasan belajar siswa hanya 50% setelah dilakukan perbaikan pada siklus pertama meningkat hingga 70% dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai 85%.

SIMPULAN DAN REKOMENTASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran langsung yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Siswa Kelas I SD Negeri 001 Ukui Satu Tahun 2016.

Rekomendasi

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, dan bertitik tolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran IPS yang telah dilaksanakan peneliti mengajukan beberapa saran yakni :

1. Agar pelaksanaan penerapan model pembelajaran langsung dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka sebaiknya guru lebih sering melaksanakannya dalam proses belajar mengajar di kelas, tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
2. Penelitian tindakan kelas ini belumlah sempurna, masih ditemui banyak kelemahan dan ketidaksempurnaannya, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini sehingga menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mujiono. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Djamarah. 1994. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Renneke Cipta
- Kardi dan Nur. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Renneke Cipta
- Putra, Winata. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD setara D-II
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta
- Sardiman. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 1998. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya